



**PERLAWANAN ATAS KEBEBASAN PEREMPUAN TERHADAP
BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL PEREMPUAN
DI TITIK NOL KARYA NAWA EL SAADAWI**

SKRIPSI

Oleh

Srirahayu Ningsi

NPM. 217.01.071.061



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PRODI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Desember 2021



**PERLAWANAN ATAS KEBEBASAN PEREMPUAN TERHADAP
BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL PEREMPUAN
DI TITIK NOL KARYA NAWA EL SAADAWI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Universitas Islam Malang
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjanah
Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia**

**Oleh
Srirahayu Ningsi
NPM 217.01.071.061**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Desember 2021**

ABSTRAK

Ningsi, Srirahayu. 2021. *Perlawanan Atas Kebebasan Perempuan Terhadap Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawa El Saadawi*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing : (I) Dr. Nur Fajar Arief, M.Pd (II) Prayitno Tri Laksono S.Pd., M.Pd

Kata kunci : Novel, Fminisme, Radikal Kultural

Patriarki adalah suatu sistem atau budaya yang menempatkan posisi laki-laki sebagai memegang kekuasaan dominan, sehingga laki-laki selalu mendominasi dalam kekuasaan, laki-laki yang selalu menjadi pemimpin dalam ruang lingkup politik, orientasi moral etika, penguasaan properti dan hak sosial. Perlawanan perempuan merupakan suatu gerakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan dan gerakan ini disebut gerakan feminisme.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan realita mengenai bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh perempuan dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawa El Saadawi. Novel Perempuan di Titik Nol menghadirkan tokoh utama yang mampu berjuang untuk kebebasan ditengah kebobrokan zaman. Hal ini bertujuan untuk mengubah pemikiran bahwa perempuan bukan makhluk inferior tetapi juga makhluk superior. Perjuangan tokoh utama ditinjau dari feminisme radikal kultural yang mana feminis radikal kultural ini berpendapat bahwa yang menjadi masalah justru menilai kualitas feminisme dengan nilai yang rendah, misalnya kelembutan, kesederhanaan, kepedulian kasih sayang, sifat intuitif, sensitivitas dan ketidakegoisan sedangkan kualitas maskulin dipandang dengan nilai yang tinggi, seperti ketegasan, keagresifan, kekerasan, rasionalitas dan kemampuan untuk berfikir logis, dan analitis, serta kemampuan mengawal emosi.

Dalam penelitian ini juga terdapat bagian-bagian yang perlu dijelaskan yakni bagian pertama ada tiga pembahasan yang pertama pendahuluan membahas tentang garis besar yang melatarbelakangi penelitian, fokus penelitian dan juga tujuan penelitian, bagian kedua pembahasan kajian teori yang akan dijadikan landasan untuk meneliti, bagian tiga ada metode penelitian yang mana metode penelitian ini adalah langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memudahkan dalam penelitian, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu memperoleh informasi dan gambaran perjuangan tokoh utama berdasarkan feminisme radikal kultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. bagian keempat membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan disini akan dibahas tentang data-data yang diambil dari hasil penelitian pada sub bab ini merupakan bagian terpenting dari penelitian. Bagian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan menunjukkan bagaimana temuan-temuan tersebut diperoleh dan mengaitkan temuan dengan teori-teori yang ada

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang (1) latar belakang, (2) fokus penelitian (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) penegasan istilah.

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang mempunyai nilai rasa keindahan dan mencerminkan kenyataan sosial masyarakat.

Sastra juga dapat berupa ekspresi seseorang untuk dapat menuangkan gagasannya melalui tulisan; tercipta untuk dinikmati, dipakai, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Teeuw,2013 :20). Hal ini disebabkan oleh karya sastra ditulis oleh sastrawan yang tidak terlepas dari kehidupan sosial budaya pada saat karya itu ditulis. Karya sastra juga merupakan suatu kegiatan kreatif,sebuah karya seni yang ditulis atau dihasilkan dengan dilandaskan pada kebiasaan yang ada. Karya sastra ditulis dengan mencontohkan karya yang telah ada sebelumnya. Akan tetapi, di samping itu karya sastra merupakan karya yang kreatif, sehingga karya sastra ditulis tidak hanya berdasarkan contoh yang sudah ada namun perlu dikembangkan, bahkan bisa juga menyimpang dari ciri-ciri yang sudah ada.

Dalam sejarah sastra pasti ada persetujuan antara konvensi dengan penyempurnaan. (Wellek dan Warren 2014 :3). Ini merupakan prinsip kreatifitas dan sifat kreatif karya sastra.

Dari keterangan di atas, teranglah bahwa ada hubungan kesejarahan antara karya-karya sastra sejaman, karya-karya yang mendahului, dan karya yang kemudian.

Fungsi daripada sastra adalah sebagai alat untuk memberitahukan semua hal yang mencerminkan moral dan etika yang baik dan juga buruk. Sastra yang baik selalu memberikan moral yang baik dan tinggi dan juga sebaliknya.

Dalam Novel Perempuan di Titik Nol ini mencoba menjelaskan mengenai kenyataan sosial masa kini dan krisis moral yang dilihat melalui sudut pandang perempuan. Kisah pilu perempuan yang hadir di dalam novel ini menjadi gambaran dari berbagai macam kisah nyata serta lika-liku perjuangan perempuan dalam hidup.

Alfian Rokhmansyah (2013) mengatakan bahwa secara etimologi patriarki berasal dari kata patriarkat, artinya suatu sistem yang menempatkan posisi laki-laki sebagai pemimpin satu-satunya, umum, dan penguasa segalanya. Sistem patriarki yang telah mendominasi kebudayaan masyarakat yang menyebabkan berbagai macam ketidakseimbangan dan ketidakadilan gender yang menyebabkan keberbagai aspek aktivitas manusia. Kaum laki-laki mempunyai peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat sedangkan kaum perempuan hanya mempunyai sedikit atau bahkan tidak memiliki hak sama sekali pada wilayah-wilayah umum di masyarakat, baik dari segi sosial, politik, ekonomi, dan juga psikologi bahkan sampai pada institusi pernikahan.

Pembatasan-pembatasan hak dan peran perempuan ini menyebabkan kaum perempuan merasa terkekang dan sering mengalami tindakan-tindakan yang tidak senonoh. Sejak masa lampau, hampir masyarakat di seluruh dunia telah

menempatkan laki-laki pada posisi paling teratas, sedangkan perempuan selalu menjadi kelas bawah. Ini jelas kita lihat pada kenyataan kerja masyarakat. Gambaran bangsa Indonesia yang masih memegang budaya patriarki menyebabkan kaum perempuan merasa dirugikan karena tidak jarang yang sering mengalami tindakan kekerasan adalah kaum-kaum perempuan, sekaligus dipandang sebagai penyebab atas perbuatan tidak bermoral yang dilakukan oleh laki-laki.

Kecondongan lebih banyak terkait dengan masalah-masalah sepele yang ada di dalam masyarakat, paling utama yang berhubungan dengan perempuan maka perlu dihadirkan kajian tentang feminisme. Teori feminis ini ada dimulai karena adanya pembatasan kerja dalam rumah tangga atau keluarga, yang mana biasanya perempuan hanya berperan sebagai seorang ibu yang melahirkan, menyusui, dan membesarkan anak-anaknya. Sehingga Peran ini sejak awal sudah membatasi perempuan harus selalu di rumah, baik sebagai seorang ibu dan juga sebagai seorang istri yang baik, dan laki-laki bebas bekerja di luar rumah. (Kutha, 2007) mengatakan bahwa kondisi superioritas pada laki-laki yang mana laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan, maka feminisme hadir untuk menolak hal demikian. Feminisme menolak masyarakat patriarki menyebabkan ketidakadilan. Feminisme juga menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpatokan pada laki-laki.

Gerakan ini merupakan suatu bentuk kesadaran akan kekerasan dialami kaum perempuan, mulai dari lingkungan rumah tangga hingga ke lingkungan

sosia. Gerakan ini merupakan jalan untuk memperoleh kesamaan derajat antara laki-laki dan perempuan.

Pembahasan terkait perempuan selalu menjadi topik yang bagus untuk didiskusikan. Bukan hanya membahas kepribadian ataupun eksistensinya saja melainkan upaya untuk memperoleh hak-haknya sebagai perempuan pun menjadi salah satu objek kajian yang pantas untuk dijadikan sebuah topik penelitian, salah satunya mengenai subordinasi perempuan. Perempuan selalu dianggap lemah masih sering ditempatkan sebagai warga kelas dua setelah laki-laki. Paradigma semacam ini telah berkembang bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka. Selama masa kolonial hingga kemerdekaan, perempuan selalu berada dalam posisi subordinat di kalangan keluarga maupun dalam kalangan masyarakat. Terlebih mayoritas rakyat pribumi pada masa itu banyak yang menerapkan sistem patriarki dalam mengatur tatanan kehidupannya. Hal inilah yang kemudian membatasi ruang gerak perempuan. Karena bagaimanapun dalam budaya patriarki, perempuan selalu ditempatkan pada tempat kedua setelah laki-laki. Pada masa pendudukan Belanda perempuan seringkali diberlakukan tidak adil dan dikesampingkan hak-haknya. Bahkan banyak kasus pelecehan maupun kekerasan dimana perempuanlah sebagai korbannya.

Perempuan yang dianggap makhluk lemah lebih sering tidak terlalu diperhatikan kontribusinya. Bahkan perempuan pada masa kolonial seringkali disamakan dengan barang yang dapat digunakan sebagai alat ukur pengganti uang. Perempuan seringkali mendapatkan perlakuan sewenang-wenang dan selalu dinomorduakan oleh pihak-pihak yang lebih berkuasa. Contohnya adalah bidang

pendidikan. Pada dasarnya hanya segelintir perempuan yang dapat mengenyam bangku pendidikan, itupun hanya bagi mereka-mereka yang memiliki jabatan atau dalam hal lain anak dari seseorang yang berpangkat/ningrat. Hal inilah yang kemudian berdampak pada pola pikir yang berkembang terhadap pandangan mengenai posisi kaum perempuan yang termarginalkan. Perempuan seolah tidak memiliki tempat di dunia luar mereka dipaksakan hanya terkungkung di dalam wilayah domestik saja.

Kedudukan perempuan pada masa kolonial dapat dikatakan sangatlah rendah. Mereka lebih sering dikesampingkan dan tidak dihargai. Kebijakan pemerintahan Belanda yang mengkhususkan pendidikan bagi kaum laki-laki dan hanya untuk kalangan elit membuat sebagian besar perempuan di masa penjajahan tidak dapat menikmati pendidikan yang layak. Tidak hanya itu, praktik perbudakan dan juga pelecehan terhadap perempuan pun masih menjadi kasus yang paling banyak terjadi.

Perempuan sebagai makhluk yang lemah cenderung ditempatkan pada wilayah domestik, sedangkan laki-laki lebih ditempatkan pada wilayah yang dominan. Hal ini yang kemudian menimbulkan ketimpangan gender antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki yang masih menempati tempat istimewa sangat diuntungkan dalam segala aspek. Sedangkan perempuan lebih sering dijadikan sebagai pelengkap (*kanca wingking*) atau dalam istilah Jawa *swarga nunut, neraka katut*.

Pembahasan mengenai perempuan menjadi bahan kajian yang selalu menarik untuk didiskusikan. Mungkin ini salah satu penyebab pengambilan tema yang berhubungan dengan perempuan sangatlah banyak khususnya dalam ragam

novel baik perempuan dalam konteks tradisional, modern atau pun percampuran keduanya. Novel Perempuan di Titik Nol merupakan salah satu dari banyaknya novel yang mengangkat tentang tema perempuan.

Cerita dalam novel tersebut membuka berbagai hal yang dialami oleh kaum perempuan dalam pandangan yang lebih umum. Seakan ingin mengingatkan bahwa yang dimaksud 'Perempuan' disini bersifat umum yang tidak terbatas pada usia tertentu. Kekerasan gender yang digambarkan disini meliputi kekerasan secara fisik dan juga mental. Secara fisik, Tubuh perempuan dijadikan sebuah media yang dieksploitasi dan 'dikuasai' oleh laki-laki, yang menyebabkan perempuan kehilangan hak atas tubuhnya sendiri. Paling menarik di sini adalah kekerasan ini justru menimpa seorang anak perempuan yang umurnya masih di bawah yang memang belum mengerti dengan hal-hal tersebut.

Penelitian yang pernah dilakukan relevan dengan penelitian ini diantaranya yang dikerjakan oleh Lina Azizah 2008 berjudul Perspektif Gender Dalam Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawa El Saadawi (tinjauan sastra feminisme) penelitian tersebut berfokus pada karya Nawa El Saadawi yang lekat dengan kritik sastra feminisme yaitu Novel Perempuan di Titik Nol.

Hasil penelitian tersebut berupa sub-sub yang dijadikan kritik sastra feminisme oleh Nawa El Saadawi adalah perspektif gender dan maknanya yang terkandung dalam novel, piasu analisis yang digunakan juga sama dengan penelitian ini yaitu kritik sastra feminis dan objek yang diteliti juga sama yaitu novel Perempuan di Titik Nol karya Nawa El Saadawi.

Kedua, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh (Erista Wanda Sari 2016) berjudul Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawa El Saadawi dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMA.

Penelitian ini melakukan analisis terhadap ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawa El Saadawi seperti Marginalisasi terhadap perempuan, subordinasi terhadap perempuan, stereotipe terhadap perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja terhadap perempuan.

Beberapa penelitian itu, berbeda signifikan dengan kajian ini, meskipun objek penelitiannya sama yaitu Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawa El Saadawi. Namun pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada ketidakadilan gender dan kekerasan terhadap perempuan, dan yang menjadi pembeda antara kajian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memiliki sisi kebaruan karena membahas tentang perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan di tengah hiruk pikuknya budaya patriarki.

1.2 Fokus Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian perlawanan atas kebebasan perempuan terhadap budaya patriarki dalam novel perempuan di titik nol adalah sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana representasi budaya patriarki dalam novel perempuan di titik nol

1.2.2 Bagaimana kebebasan perempuan dikuasai oleh budaya patriarki dalam novel perempuan di titik nol

1.2.3 Bagaimana perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki dalam novel perempuan di titik nol

1.3 Tujuan

1.3.1 Mendeskripsikan bentuk budaya patriarki dalam novel perempuan di titik nol.

1.3.2 Mendeskripsikan kebebasan perempuan yang dikuasai oleh budaya patriarki dalam novel perempuan di titik nol.

1.3.3 Mendeskripsikan perlawanan terhadap budaya patriarki dan feminisme dalam novel perempuan di titik nol

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang budaya patriarki dengan gerakan feminisme sebagai suatu gerakan dalam perlawanan terhadap budaya patriarki yang terdapat dalam novel Perempuan di Titik Nol

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai suatu sistem yang dinamakan budaya patriarki

1.4.2.2 Bagi pembaca sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan terkait budaya patriarki dan gerakan suatu gerakan feminisme

1.4.2.3 Bagi guru bahasa Indonesia, sebagai bahan pengajaran Bahasa Indonesia terkait isi cerpen atau novel yang berhubungan dengan budaya patriarki

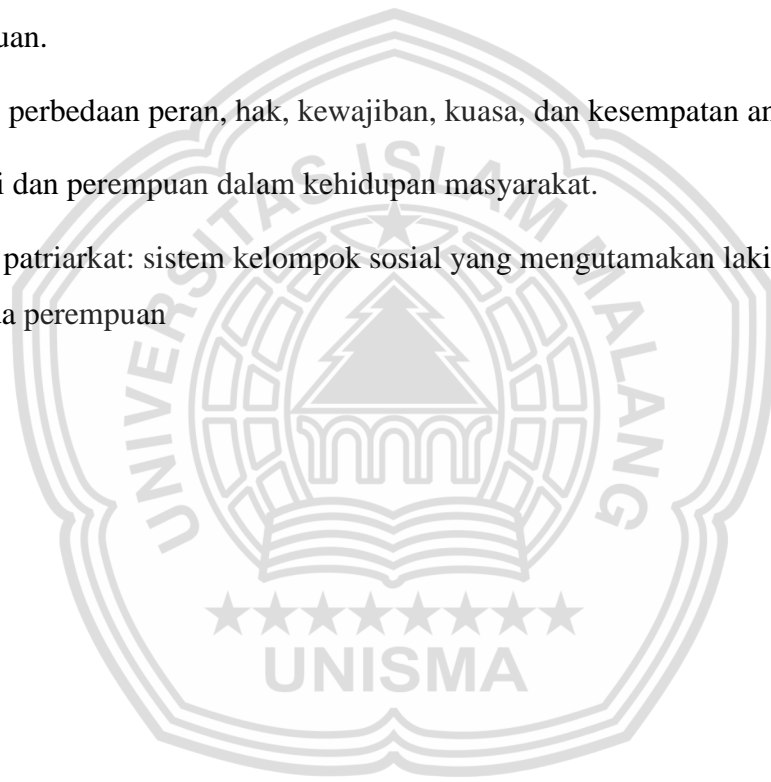
1.4.2.4 Bagi siswa, sebagai bahan pembelajaran untuk mengetahui tentang budaya patriarki dan gerakan feminisme

1.5 Penegasan Istilah

1.5.1 Kajian feminisme: merupakan suatu teori tentang persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

1.5.2 Gender: perbedaan peran, hak, kewajiban, kuasa, dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat.

1.5.3 Budaya patriarkat: sistem kelompok sosial yang mengutamakan laki-laki dari pada perempuan



BAB V

PENUTUP

Pada bab V ini akan diuraikan mengenai, yakni (1) kesimpulan (2) saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah peneliti lakukan terhadap novel perempuan di titik nol karya Nawa El Sadaawi, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Gambaran dominasi budaya patriarki dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawa El Saadawi terlihat jelas menciptakan rekonstruksi sosial bahwa perempuan adalah pihak yang lemah dan bisa disakiti, baik hati maupun fisiknya. Kekerasan ini dapat terjadi di dalam lingkungan keluarga dan relasi personal, bisa juga di tempat kerja atau bahkan melalui praktik-praktik budaya. Karena laki-laki telah memberi batasan terhadap pemaknaan sosial dari perbedaan biologis menyebabkan semakin jelas mitos, aturan, praktik dan stereotip yang selalu merendahkan kaum perempuan.

5.1.2 Kebebasan perempuan yang dikuasai budaya patriarki menyebabkan perempuan tidak bisa menentukan pilihannya sendiri. Bagaimana tidak kejahatan seakan tidak pernah hilang, karena di dalam kehidupan masyarakat banyak yang telah mendorong adanya kejahatan dari segi ekonomi, budaya, sosial baik dalam bentuk pencurian, pembunuhan, penganiayaan, tindak asusila hingga pemerkosaan. Dari banyaknya kejahatan tersebut paling sering menjadi korban adalah kaum-kaum perempuan, terlebih lagi dalam aksi kejahatan tindak asusila

dan pemerkosaan. Sistem ini semakin hari semakin membelenggu menyebabkan laki-laki selalu memandang rendah kaum perempuan. Sebelumnya telah dijelaskan di atas bahwa tokoh utama dalam novel Perempuan di Titik Nol yakni Firdaus selalu mengalami tindakan kekerasan. Baik dari keluarganya maupun hubungan relasi personalnya.

5.1.3 Manusia lahir dengan memiliki hak yang sama baik itu laki-laki maupun perempuan karena pada dasarnya manusia sejak lahir telah diberikan hak yang sama. Seperti yang kita ketahui bahwa seharusnya perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki baik dalam keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan, kerja maupun dalam lingkungan rumah tangga. Perempuan memiliki hak dan kebebasan atas dirinya dia boleh melakukan apa saja yang ingin dia lakukan tanpa harus menuruti perintah dari orang lain. Laki-laki selalu menganggap perempuan itu kaum yang lemah karena terlihat dari perbedaan biologis, namun mereka tidak pernah berfikir bahwa perempuan mampu melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh para kaum laki-laki.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai suatu sistem yang dinamakan budaya patriarki.

5.2.2 Bagi pembaca sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan terkait budaya patriarki dan gerakan suatu gerakan feminisme.

5.2.3 Bagi guru, sebagai bahan pengajaran Bahasa Indonesia terkait isi cerpen atau novel yang berhubungan dengan budaya patriarki

5.2.4 Bagi siswa, sebagai bahan pembelajaran untuk mengetahui tentang budaya patriarki dan gerakan feminisme.



DAFTAR RUJUKAN

- Aminudin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Djajanegara, Soemarjati. 2003. *Kritis Sastra Feminis*. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.
- Djanegara, Soenarjati.2000. *Kritik Sastra Feminis : sebuah pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta :Penerbit Pustaka.
- Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- El-Saadawi, Nawal. 2010 *Perempuan di Titik Nol*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia :Jakarta.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metode penelitian sastra :Epistimologi, Model,Teori, dan Aplikasinya*. Yogyakarta :CAPS.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kris Budiman. 1999. *Feminpografi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.Pradopo, Rachmat
- Pradopo, Rachmad Djoko, 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta :Gama Media.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2007 *Sastra dan Kultur Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha, 2007. *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rimang, Siti Suwadah. 2011. *Kajian Sastra : Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Aura Pustaka.
- Ryan, Michael. 2011. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta : Jalasutra
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2000. *Feminisme dan Sastra*. Bandung : Kataris. Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Soenarjati, D. (2000). *Kritik Sastra Feminis sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta : Ombak Dua.
- Yasa, Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung : Karya Putra Darwati.